

Analisis Kebutuhan Pengembangan Modul *Pop-Up Book* Edukasi Seksualitas Anak Usia Dini untuk Meningkatkan Minat Baca Orang Tua Peserta Didik di Taman Bermain Sahabat Sekar Mekar (TBSSM)

Delly Diana^{1*}, Aliah Bagus Purwakania Hasan², Fidesrinur³

^{1,2,3}Magister Psikologi Pendidikan, Universitas Al Azhar Indonesia

^{1*}delly.malik@yahoo.com, ²aliah@uai.ac.id, ³fidesrinur@uai.ac.id

ABSTRACT

The high rate of sexual harassment and violence against children shows the urgency of early childhood sexuality education. Lack of parental understanding of how to convey sexuality information appropriately, coupled with low interest in reading, are the main obstacles in providing effective education. This study aims to develop and test the effectiveness of pop-up book media as an educational tool in conveying sexuality education to early childhood. The research method used is Research and Development (R&D) with the ADDIE model which includes the stages of analysis, design, development, implementation, and evaluation. The subjects of the study were 30 parents and teachers at the Sahabat Sekar Mekar Playground, South Tangerang. Data were collected through questionnaires, in-depth interviews, and documentation. The results showed that the majority of respondents were aware of the importance of sexuality education and felt that pop-up books were an interesting media and helped them in conveying material to children. Pop-up books are considered effective because of their attractive 3D visualization and simple language, which are able to overcome communication barriers between parents and children. However, the main obstacles faced are economic limitations and lack of knowledge about the use of this educational media. These findings indicate that pop-up book media has great potential in supporting early childhood sexuality education, especially if accompanied by socialization and training for parents. Research recommendations include the development of more affordable and relevant pop-up book content, as well as increasing family literacy through visual and narrative approaches.

Keywords: *Visual Education Media, Children's Sexuality Education, Parental Role, Pop-Up Book.*

ABSTRAK

Tingginya angka pelecehan dan kekerasan seksual pada anak menunjukkan urgensi pendidikan seksualitas sejak usia dini. Kurangnya pemahaman orang tua tentang cara menyampaikan informasi seksualitas secara tepat, ditambah rendahnya minat baca, menjadi hambatan utama dalam memberikan edukasi yang efektif. Penelitian ini bertujuan mengembangkan dan menguji efektivitas media *pop-up book* sebagai alat bantu edukatif dalam menyampaikan pendidikan seksualitas kepada anak usia dini. Metode penelitian yang digunakan adalah *Research and Development* (R&D) dengan model ADDIE yang mencakup tahapan analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Subjek penelitian adalah 30 orang tua murid dan guru di Taman Bermain Sahabat Sekar Mekar, Tangerang Selatan. Data dikumpulkan melalui kuesioner, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden menyadari pentingnya pendidikan seksualitas dan merasa bahwa *pop-up book* merupakan media yang menarik dan membantu mereka dalam menyampaikan materi kepada anak. *Pop-up book* dianggap efektif karena visualisasi 3D yang menarik dan bahasa yang sederhana, mampu mengatasi kendala komunikasi antara orang tua

dan anak. Namun, kendala utama yang dihadapi adalah keterbatasan ekonomi dan kurangnya pengetahuan tentang penggunaan media edukatif ini. Temuan ini menunjukkan bahwa media *pop-up book* memiliki potensi besar dalam mendukung pendidikan seksualitas anak usia dini, terutama jika disertai dengan sosialisasi dan pelatihan kepada orang tua. Rekomendasi penelitian mencakup pengembangan konten *pop-up book* yang lebih terjangkau dan relevan, serta peningkatan literasi keluarga melalui pendekatan visual dan naratif.

Kata kunci: Media Edukasi Visual, Pendidikan Seksualitas Anak, Peran Orang Tua, *Pop-Up Book*.

PENDAHULUAN

Studi terbaru menunjukkan 67% kasus pelecehan dan kekerasan seksual pada anak terjadi karena kurangnya pemahaman tentang tubuh dan batasan privasi (Pratiwi et al., 2024). Pendidikan seksualitas pada anak usia dini merupakan landasan penting dalam membentuk pemahaman yang sehat tentang bagaimana mengenal anggota tubuh mereka, dan batasan pribadi untuk menghindari dari potensi risiko anak mengalami pelecehan dan kekerasan seksual. Listriyati et al., (2023) dalam studi literatur mereka, menyatakan bahwa pendidikan seksual pada anak memiliki manfaat besar dalam memberikan pengetahuan dan menghindari anak dari risiko pelecehan dan kekerasan seksual. Mereka juga menekankan pentingnya peran orang tua, pendidik, dan tokoh agama dalam memberikan edukasi seksualitas pada anak sejak dini.

Muslich et al., (2023) menyatakan bahwa pengenalan pendidikan seksualitas sangat berpengaruh dalam membentuk karakter anak yang lebih baik. Menurut mereka masih banyak orang tua yang beranggapan bahwa pendidikan seksualitas pada anak usia dini tidak penting. Maryani dan Sirait (2024), menekankan bahwa pendidikan seksualitas anak usia dini tidak hanya berfokus pada aspek biologis, tetapi juga mencakup nilai-nilai moral, etika dan pemahaman terhadap hubungan sosial.

Ollis (2023), sebagai pakar peneliti terkemuka dalam bidang pendidikan seks anak usia dini, menyatakan bahwa menunda pendidikan seksualitas justru membuat anak lebih rentan terhadap eksploitasi dan informasi yang salah. Ia juga menekankan pentingnya melibatkan peran orang tua dalam pendekatan berbasis rumah dan sekolah. Lamb (2021) menyatakan bahwa pendidikan seks yang diberikan dengan pendekatan naratif, visual, dan reflektif lebih efektif diterima oleh anak usia dini dan orang tua. Ia juga menyarankan penggunaan buku cerita dan media interaktif sebagai alat bantu utama. WHO (2022), menyarankan pengenalan pendidikan seksualitas yang komprehensif dimulai sejak anak usia 0-4 tahun dalam bentuk dasar seperti mengenali bagian tubuh, privasi, dan ekspresi emosi. Mereka menekankan bahwa penanaman nilai ini secara bertahap dan konsisten melindungi anak dari potensi kekerasan seksual dan membangun kesadaran diri.

Meskipun UNESCO (2022) merekomendasikan pendidikan seksualitas komprehensif sejak anak usia dini, namun implementasi pendidikan seksualitas di Indonesia sering kali terhambat oleh berbagai faktor, antara lain sebagian masyarakat masih malu bahkan menganggap tabu, kurangnya pemahaman dan kesiapan orang tua peserta didik. Peran orang tua sangat krusial dalam menanamkan nilai-nilai dan

memberikan pemahaman awal tentang seksualitas kepada anak-anak mereka yang masih berusia dini. Keterlibatan aktif orang tua akan membantu memperkuat pesan-pesan positif yang disampaikan sekolah dan menciptakan lingkungan yang aman dan suportif bagi perkembangan anak. Kendala lain adalah kurangnya minat baca orang tua terhadap materi pendidikan, termasuk pendidikan seksualitas, orang tua mengalami kendala dalam mengajarkan pendidikan seksualitas kepada anak usia dini, dikarenakan kurangnya literasi tentang edukasi seksualitas, penggunaan bahasa kiasan untuk menyebut alat kelamin. Mengenai kurangnya minat baca masyarakat Indonesia pada umumnya masih sangat rendah berdasarkan data dari UNESCO, Indonesia menempati peringkat ke 70 dari 77 negara dalam hal minat baca pada tahun 2023, artinya hanya 0,001 persen atau satu dari 1000 orang masyarakat Indonesia yang memiliki minat baca.

Berdasarkan Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia (Kemkominfo) dalam laman resminya merilis hasil riset bertajuk *World's Most Literate Nations Ranked* yang dilakukan oleh Central Connecticut State University pada Maret 2016 lalu, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke 60 dari 61 negara minat membaca, persis berada di bawah Thailand (59), dan di atas Bostwana (61). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbudristek) melalui program Gerakan Literasi Nasional (GLN) mengungkapkan bahwa minat baca Masyarakat Indonesia, termasuk orang tua, masih tergolong rendah, salah satu penyebab utamanya adalah kurangnya kebiasaan membaca di rumah. Dalam laporan GLN (2021), disebutkan bahwa banyak orang tua lebih sibuk dengan pekerjaan dan gawai, sehingga kurang menyediakan waktu membaca bersama anak.

Lebih lanjut, Suyatno (2020) yang merupakan pakar PAUD dan Pendidikan Dasar menyatakan bahwa minimnya ketersediaan bahan bacaan yang relevan dan mudah dipahami terutama untuk tema-tema pendidikan anak dan kesehatan reproduksi sebagai salah satu penyebab rendahnya minat baca orang tua. "Orang tua membutuhkan bacaan yang sederhana, aplikatif, dan kontekstual. Buku dengan tampilan menarik dan isi praktis lebih efektif daripada teks panjang yang teoritis. Pengembangan media pembelajaran yang inovatif dan menarik menjadi krusial untuk meningkatkan minat baca orang tua peserta didik. Salah satu media yang efektif untuk menyampaikan materi edukasi seksualitas adalah buku berbentuk tiga dimensi (3D) yang disebut *pop-up book*. Buku jenis ini memiliki elemen interaktif yang dapat menarik perhatian anak-anak dan mempermudah pemahaman mereka terhadap materi yang disampaikan. Mengintegrasikan antara visual dengan ilustrasi tiga dimensi yang hidup penuh warna dengan teks yang ringkas dapat menyajikan materi pembelajaran menjadi lebih menarik, mudah dipahami dan menyenangkan, menjadikan *pop-up book* sebagai sarana pembelajaran yang menyenangkan bagi orang tua untuk berinteraksi dengan anak-anak mereka dalam proses belajar bersama.

Anwar (2020) dalam skripsinya berjudul "*Perancangan Pop-Up Book sebagai Media Pendidikan Seks untuk Pencegahan Kejahatan Seksual pada Anak Usia 5-6 Tahun*" merancang media *pop-up book* yang bertujuan membantu orang tua memberikan pendidikan seksual dasar kepada anak-anak dengan cara yang

menyenangkan dan representatif. Maryani (2022), dalam artikel “*Media Pop-Up Book dalam Pembelajaran PAI untuk Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik*”, meneliti efektivitas media *pop-up book* dalam meningkatkan minat belajar siswa, meskipun berfokus pada Pendidikan Agama Islam, menunjukkan potensi *pop-up book* sebagai media pembelajaran dalam meningkatkan keterlibatan belajar yang dapat diterapkan dalam konteks edukasi seksualitas.

Umurohmi et al., (2022) dalam artikel “*Pengembangan Budaya Membaca Anak melalui Media Pembelajaran Pop-Up Book*” bagaimana media *pop-up book* dapat meningkatkan budaya membaca pada anak-anak. Pendekatan ini dapat melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran terutama dalam topik sensitif seperti edukasi seksualitas. Riska dan Muryanti (2023), berjudul “*Pengaruh Penggunaan Media Pop-Up Book terhadap Kemampuan Bercerita Anak Usia 5-6 Tahun*” menunjukkan bahwa penggunaan *pop-up book* dapat meningkatkan kemampuan bercerita anak. Keterlibatan orang tua dalam kegiatan membaca bersama dapat memperkuat minat baca dan komunikasi antara orang tua dan anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penelitian yang berkaitan dengan Analisis Kebutuhan Pengembangan Modul *Pop-Up Book* Edukasi Seksualitas Anak Usia Dini Untuk Meningkatkan Minat Baca Orang Tua Peserta Didik yang merupakan bagian dari penelitian *Research and Development* (R&D) dengan model pengembangan ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*). Pendekatan ini bertujuan untuk menghasilkan produk edukatif yang valid, praktis, dan efektif, dalam hal ini berupa media *pop-up book* untuk edukasi seksualitas anak usia dini. Sesuai dengan pendapat Borg & Gall (1983), penelitian dan pengembangan dilakukan melalui tahapan yang sistematis, dimulai dari analisis kebutuhan, perancangan, pengembangan produk, implementasi, hingga evaluasi. Setiap tahapan dalam model ADDIE diterapkan secara menyeluruh untuk memastikan media yang dikembangkan benar-benar relevan dengan kebutuhan pengguna, terutama para orang tua dan guru di Taman Bermain Sahabat Sekar Mekar.

Penelitian berlangsung pada bulan April-Mei 2025 di Taman Bermain Sahabat Sekar Mekar, Pasar Jumat, Tangerang Selatan, dengan subjek penelitian terdiri atas orang tua murid dan guru di lembaga tersebut. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara mendalam, kuesioner, dan analisis dokumen. Data yang dikumpulkan berasal dari sumber primer seperti tanggapan langsung orang tua, serta data sekunder dari literatur dan dokumen pendukung. Instrumen penelitian mencakup kuesioner dengan pertanyaan tertutup dan terbuka untuk mengukur minat baca serta pemahaman orang tua tentang edukasi seksualitas, serta panduan wawancara mendalam untuk mengeksplorasi persepsi, kebutuhan, dan pengalaman mereka terhadap penggunaan media *pop-up book* sebagai alat bantu edukatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Responden

Responden terdiri dari 30 orang tua murid siswa Taman Bermain Sahabat Sekar Mekar. Sebagian besar responden merupakan orang tua dari anak usia dini yang belum familiar dengan media edukatif berbasis visual seperti *pop-up book*, meskipun menunjukkan minat yang tinggi terhadap penggunaannya. Mayoritas dari mereka belum memiliki anggaran khusus untuk membeli buku edukasi anak dan belum pernah menggunakan *pop-up book* sebelumnya. Namun, hampir semua responden menyatakan bahwa media ini menarik dan efektif dalam membantu anak memahami konsep edukasi seksualitas, terutama karena visualisasi dan bentuk 3D yang dianggap mampu menjelaskan hal-hal sensitif dengan cara yang lebih sederhana dan menyenangkan. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan dan peluang besar dalam pengembangan media edukatif yang ramah anak dan mudah digunakan oleh orang tua.

Dari sisi pemahaman, sebagian besar orang tua menyadari pentingnya edukasi seksualitas sejak dini sebagai langkah pencegahan terhadap pelecehan seksual. Namun, masih banyak yang merasa belum memiliki pengetahuan atau keterampilan yang cukup dalam menyampaikan materi ini kepada anak. Kendala utama yang mereka hadapi adalah perasaan canggung, kesulitan memilih kata, dan kekhawatiran anak tidak memahami penjelasan mereka. Dalam konteks ini, *pop-up book* dilihat sebagai media pendukung yang dapat memperjelas materi, membantu komunikasi antara orang tua dan anak, serta meningkatkan keterlibatan anak dalam proses belajar secara visual dan interaktif.

B. Hasil Jawaban Wawancara Orang Tua Murid

Tabel 1. Rangkuman Hasil Wawancara Orang Tua Murid

No	Pertanyaan	Temuan Utama	Persentase (%)
1	Pentingnya edukasi seksualitas	Sangat penting, mencegah pelecehan, memahami tubuh	50%, 17%, 17%
	Peran <i>pop-up book</i>	Memudahkan komunikasi, menarik perhatian	10%, 7%
2	Pemberian edukasi & penggunaan <i>pop-up book</i>	Pernah edukasi, mempertimbangkan <i>pop-up book</i> , belum tahu <i>pop-up book</i>	70%, 27%, 43%
3	Kesulitan edukasi	Bahasa terbatas, canggung, kurang pengetahuan, anak sulit paham	47%, 13%, 17%, 10%
	<i>Pop-up book</i> membantu	Ya	60%
4	Pengetahuan orang tua	Kurang pengetahuan, <i>pop-up book</i> membantu pemahaman, netral/ragu	53%, 63%, 30%

5	Penilaian pentingnya media	Sangat penting, netral, tidak penting	73%, 7%, 0%
6	Pemahaman pelecehan seksual	Sentuhan tidak pantas, bentuk lain, <i>pop-up</i> bantu visual	93%, -, 23%
7	<i>Pop-up book</i> tingkatkan kewaspadaan	Ya, perlu penjelasan orang tua, ragu	83%, 13%, 3%
8	Pencegahan pelecehan	Ajarkan bagian pribadi, strategi tambahan dengan <i>pop-up book</i>	80%, 80%
9	Cara menjelaskan	Bahasa sederhana, praktik, sebut nama tubuh, anak belum tanya	40%, 17%, 13%, 17%
	<i>Pop-up book</i> bantu penyampaian	Ya	53%
10	Tanggapan jika anak dilecehkan	Mendukung anak, melindungi, marah, melapor	77%, 13%, 10%, 7%
	<i>Pop-up book</i> bantu ungkapkan	Ya	27%
11	Literasi orang tua	Jarang baca <i>parenting/popup</i> , sering baca	46,67%, 13,33%
12	Sumber informasi	Media sosial, buku, tidak pernah gunakan <i>pop-up</i>	70%, 6,67%, -
13	Ketertarikan pada <i>pop-up</i>	Tertarik, bersyarat, tidak tertarik	80%, 16,67%, 3,33%
14	Alasan ketertarikan	Visual menarik, mudah dipahami, edukatif	60%, 36,67%, 30%
15	Alasan enggan	Mahal, sulit didapat, kurang tahu, konten rumit	40%, 23,33%, 16,67%, 10%
16	Anggaran buku	Tidak punya anggaran	73,33%
17	Penggunaan <i>pop-up</i>	Belum pernah, pengalaman positif, pernah lihat	70%, 16,67%, 13,33%
18	Efektivitas <i>pop-up</i>	Sangat efektif, cukup efektif	43,33%, 26,67%
19	Fitur yang diharapkan	Gambar/warna menarik, 3D, bahasa sederhana, interaktif	83,33%, -, -, -
20	Tampilan ideal	Warna menarik, gambar/tulisan jelas, bahasa sederhana, ukuran pas	40%, 36,67%, 23,33%, 6,67%
21	Kesediaan penggunaan	Bersedia, jika diperlukan	83,33%, 16,67%

Sumber: Data Sekunder, 2025

Pertanyaan wawancara merupakan pertanyaan dengan jawaban panjang dan komprehensif. Hasil di bawah ini adalah hasil yang telah dilakukan reduksi data dan dilakukan kategorisasi jawaban, yaitu sebagai berikut:

1. Pertanyaan 1

Sebagian besar responden (50%) menyatakan bahwa edukasi seksualitas sangat penting untuk anak usia dini secara umum. Sebagian lainnya menekankan pentingnya edukasi ini untuk mencegah pelecehan (17%) dan memberikan pemahaman tentang tubuh dan batasan (17%). Hanya sebagian kecil yang menyebutkan bahwa *pop-up book* membantu memudahkan komunikasi (10%) atau menarik perhatian anak (7%).

2. Pertanyaan 2

Sebanyak 70% responden menyatakan pernah memberikan edukasi seksualitas kepada anak, namun hanya 27% yang mempertimbangkan penggunaan *pop-up book*. Sebagian besar responden belum mempertimbangkan atau tidak tahu tentang media ini (43%), menunjukkan perlunya sosialisasi lebih lanjut mengenai pemanfaatan *pop-up book*.

3. Pertanyaan 3

Hampir separuh responden (47%) mengalami kesulitan dalam menjelaskan edukasi seksualitas, terutama karena keterbatasan bahasa. Kendala lain termasuk rasa canggung (13%), kurangnya pengetahuan (17%), dan anak yang sulit memahami (10%). Namun, mayoritas (60%) percaya bahwa *pop-up book* dapat membantu mengatasi hambatan ini.

4. Pertanyaan 4

Sebagian besar responden (53%) mengaku belum memiliki pengetahuan yang cukup tentang edukasi seksualitas. Meskipun begitu, sebanyak 63% menyatakan bahwa *pop-up book* dapat membantu mereka memahami materi dengan lebih baik, sementara 30% bersikap netral atau ragu-ragu terhadap efektivitasnya.

5. Pertanyaan 5

Mayoritas responden (73%) menilai penggunaan media seperti *pop-up book* sangat penting dalam mendukung edukasi seksualitas anak usia 3–5 tahun. Hanya sebagian kecil (7%) yang menyatakan netral atau mungkin penting. Tidak ada responden yang menganggap media ini tidak penting.

6. Pertanyaan 6

Sebagian besar responden (93%) memahami bahwa bentuk pelecehan seksual pada anak berupa sentuhan tidak pantas pada bagian tubuh sensitif. Hanya sebagian kecil yang menyebut pelecehan verbal atau paparan bagian tubuh. Sekitar 23% responden menyebutkan bahwa *pop-up book* dapat membantu anak memahami isu ini secara visual.

7. Pertanyaan 7

Mayoritas responden (83%) percaya bahwa *pop-up book* dapat meningkatkan kewaspadaan anak terhadap pelecehan seksual. Sebagian kecil (13%) menyatakan bahwa buku tersebut bisa bermanfaat dengan tambahan penjelasan orang tua, dan hanya 3% yang tidak tahu atau ragu.

8. Pertanyaan 8

Langkah utama pencegahan yang dilakukan orang tua adalah memberi tahu anak bagian tubuh pribadi (80%). Sebagian juga mengajarkan anak berkata

'tidak', melakukan pengawasan, dan memberikan edukasi umum. Sebanyak 80% responden juga bersedia menggunakan *pop-up book* sebagai strategi pencegahan tambahan.

9. Pertanyaan 9

Sebagian besar orang tua menjelaskan dengan bahasa sederhana (40%) dan percaya *pop-up book* memudahkan penyampaian (53%). Metode lain termasuk praktik/peragaan (17%) dan menyebut nama tubuh secara benar (13%). Namun, 17% menyatakan anak belum pernah bertanya tentang isu ini.

10. Pertanyaan 10

Sebanyak 77% responden menyatakan akan mendengarkan dan mendukung anak jika anak mengalami pelecehan. Sebagian lainnya akan melindungi anak (13%), merasa marah (10%), atau melaporkan kejadian (7%). Sebanyak 27% menyatakan bahwa *pop-up book* dapat membantu anak mengungkapkan pengalaman mereka.

11. Pertanyaan 11

Mayoritas responden (46,67%) jarang membaca buku *parenting* dan tidak pernah membaca buku *pop-up*. Sebagian kecil (13,33%) sering membaca buku *parenting* dan pernah menggunakan *pop-up book*. Hal ini menunjukkan masih rendahnya budaya literasi orang tua terhadap materi pengasuhan berbasis media visual seperti *pop-up book*.

12. Pertanyaan 12

Sebagian besar responden (70%) memperoleh informasi pengasuhan dari media sosial, seperti Instagram, Facebook, atau YouTube. Hanya 6,67% yang menyebut buku sebagai sumber informasi, dan sebagian besar tidak pernah menggunakan *pop-up book* sebagai pilihan media edukatif.

13. Pertanyaan 13

Sebanyak 80% responden menyatakan tertarik menggunakan *pop-up book* untuk edukasi seksualitas anak, 16,67% tertarik bersyarat, dan hanya 3,33% yang tidak tertarik. Ini menunjukkan antusiasme yang cukup tinggi terhadap penggunaan media edukatif yang menarik secara visual.

14. Pertanyaan 14

Sebanyak 60% responden menyebut daya tarik visual seperti gambar, warna, dan elemen 3D sebagai faktor utama ketertarikan mereka. Selain itu, kemudahan pemahaman (36,67%) dan nilai edukatif (30%) juga menjadi faktor penting yang mendorong minat terhadap *pop-up book*.

15. Pertanyaan 15

Harga yang mahal menjadi alasan utama (40%) yang membuat orang tua enggan menggunakan *pop-up book*, diikuti oleh ketersediaan yang terbatas (23,33%), dan kurangnya pengetahuan (16,67%). Beberapa juga khawatir terhadap isi/konten buku yang dianggap terlalu rumit atau tidak sesuai (10%).

16. Pertanyaan 16

Mayoritas responden (73,33%) menyatakan tidak memiliki anggaran khusus untuk membeli buku edukasi anak, termasuk *pop-up book*. Namun, ada juga yang menunjukkan minat dan keinginan untuk memilikinya apabila kondisi memungkinkan. Hal ini menunjukkan bahwa faktor ekonomi menjadi hambatan utama dalam pengadaan media edukatif seperti *pop-up book* bagi sebagian besar orang tua.

17. Pertanyaan 17

Sebagian besar responden (70%) belum pernah menggunakan *pop-up book*. Namun, sejumlah kecil (16,67%) memiliki pengalaman positif, dan 13,33% lainnya pernah melihat *pop-up book* namun belum menggunakannya. Ini menunjukkan bahwa *pop-up book* adalah media yang masih belum umum digunakan oleh para orang tua dalam mendukung edukasi anak.

18. Pertanyaan 18

Sebanyak 43,33% responden menilai *pop-up book* sangat efektif dalam membantu anak memahami edukasi seksualitas, sementara 26,67% menilai cukup efektif. Hanya sebagian kecil yang belum yakin atau menilai efektif jika diperlukan. Artinya, secara umum, *pop-up book* dipandang sebagai media yang potensial untuk digunakan dalam pendidikan seksualitas anak usia dini.

19. Pertanyaan 19

Sebagian besar responden (83,33%) menyebutkan bahwa fitur gambar dan warna menarik merupakan aspek utama yang harus ada dalam *pop-up book*. Selain itu, bentuk 3D, penggunaan bahasa sederhana, dan elemen interaktif juga dianggap penting agar buku dapat lebih mudah dipahami oleh anak dan digunakan secara efektif oleh orang tua.

20. Pertanyaan 20

Warna menarik (40%) dan gambar/tulisan yang jelas (36,67%) menjadi elemen utama yang diharapkan ada dalam tampilan dan isi *pop-up book*. Selain itu, bahasa sederhana (23,33%) dan ukuran yang sesuai (6,67%) juga dianggap penting agar buku dapat digunakan secara optimal dalam memberikan edukasi seksualitas kepada anak.

21. Pertanyaan 21

Mayoritas responden (83,33%) menyatakan bersedia menggunakan *pop-up book* sebagai media edukasi seksualitas anak jika tersedia. Sementara 16,67% lainnya bersedia jika diperlukan. Ini menunjukkan tingkat penerimaan yang tinggi terhadap penggunaan media visual edukatif dalam mendampingi proses belajar anak di rumah.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana pemahaman, sikap, dan kebutuhan orang tua terhadap media *pop-up book* sebagai alat bantu dalam edukasi seksualitas anak usia dini. Hasil wawancara terhadap 30 orang tua di salah satu lembaga pendidikan anak usia dini menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua menyadari pentingnya edukasi seksualitas sejak dini. Namun, masih terdapat kesenjangan antara kesadaran tersebut dengan pemanfaatan media yang sesuai dan efektif dalam menyampaikan materi kepada anak. Banyak orang tua mengaku belum

familiar dengan media *pop-up book* sebagai sarana edukatif yang menarik dan komunikatif. Selain itu, sebagian orang tua menyatakan kebingungan dalam memilih pendekatan yang tepat untuk menjelaskan isu-isu sensitif kepada anak. Kebutuhan akan media edukasi yang visual, interaktif, dan mudah dipahami oleh anak menjadi salah satu poin penting yang diungkapkan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, *pop-up book* berpotensi menjadi solusi inovatif dalam mendukung peran orang tua dalam memberikan edukasi seksualitas secara tepat dan menyenangkan.

Sebagian besar orang tua menyatakan bahwa edukasi seksualitas sangat penting diberikan sejak usia dini, terutama untuk mencegah terjadinya pelecehan seksual dan membekali anak dengan pemahaman mengenai bagian tubuh pribadi (Widodo & Rachmadyanti, 2021). Namun, hasil wawancara menunjukkan bahwa mayoritas responden belum merasa cukup memiliki pengetahuan atau keterampilan dalam menyampaikan materi tersebut kepada anak. Kendala seperti perasaan malu, kesulitan memilih bahasa yang sesuai, dan kekhawatiran anak tidak memahami materi menjadi hambatan utama. Hal ini selaras dengan temuan Wahyuni dan Santosa (2020) bahwa komunikasi antara orang tua dan anak dalam isu seksualitas masih dipengaruhi oleh norma budaya dan ketahuan.

Meskipun sebagian besar orang tua belum pernah menggunakan *pop-up book* sebagai media edukasi, mereka menunjukkan ketertarikan tinggi terhadap penggunaannya. Faktor visual seperti gambar 3D, warna yang menarik, dan penyampaian bahasa yang sederhana dinilai dapat membantu orang tua dalam menjelaskan dan anak dalam memahami materi edukasi seksualitas. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Mahfud et al. (2021) yang menunjukkan bahwa media visual interaktif efektif dalam meningkatkan pemahaman anak terhadap konsep abstrak dan sensitif. Selain itu, mayoritas responden percaya bahwa *pop-up book* dapat meningkatkan kewaspadaan anak terhadap pelecehan seksual karena sifatnya yang komunikatif dan mudah diakses.

Data juga menunjukkan bahwa mayoritas responden jarang membaca buku *parenting*, dan lebih banyak memperoleh informasi pengasuhan melalui media sosial. Hal ini menandakan perlunya intervensi untuk meningkatkan literasi orang tua, tidak hanya dalam hal isi edukasi seksualitas, tetapi juga dalam pemanfaatan media belajar yang sesuai. Menurut Damayanti dan Putri (2022), kemampuan literasi orang tua sangat menentukan dalam keberhasilan pengasuhan dan transfer nilai-nilai penting kepada anak, termasuk dalam hal menjaga keamanan diri anak.

Berdasarkan keseluruhan hasil, dapat disimpulkan bahwa *pop-up book* memiliki potensi besar sebagai media edukasi seksualitas anak usia dini, khususnya dalam menjembatani keterbatasan orang tua dalam menjelaskan isu yang sensitif. Dukungan visual dan interaktif dari media ini dapat meningkatkan efektivitas komunikasi antara orang tua dan anak. Oleh karena itu, pelatihan penggunaan media edukatif seperti *pop-up book*, serta peningkatan literasi orang tua dalam topik seksualitas anak, menjadi langkah penting yang perlu dipertimbangkan dalam pengembangan program pendidikan anak usia dini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan 30 orang tua, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memahami pentingnya edukasi seksualitas sejak usia dini, terutama sebagai upaya pencegahan pelecehan seksual. Orang tua menyadari perlunya memberi pemahaman kepada anak tentang bagian tubuh pribadi dan batasan-batasannya, namun mereka juga mengakui masih adanya hambatan seperti keterbatasan pengetahuan, rasa malu, dan kesulitan dalam menyampaikan materi dengan bahasa yang sesuai. *Pop-up book* dipandang sebagai media yang potensial untuk mendukung proses edukasi seksualitas anak. Sebagian besar responden menunjukkan ketertarikan terhadap media ini karena visualisasi gambar 3D, warna menarik, dan narasi sederhana yang membuat anak lebih mudah memahami informasi. Selain itu, media ini juga dianggap dapat membantu orang tua menyampaikan materi yang bersifat sensitif secara lebih nyaman dan interaktif.

Namun demikian, keterbatasan seperti belum tersedianya anggaran untuk membeli buku edukasi anak, rendahnya budaya membaca buku *parenting*, serta kurangnya informasi mengenai ketersediaan *pop-up book* bertema seksualitas anak menjadi tantangan tersendiri. Hal ini menegaskan perlunya intervensi pendidikan dan sosialisasi kepada orang tua agar lebih siap dan mampu memanfaatkan media edukatif yang mendukung perkembangan literasi seksual anak secara sehat dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, K. (2020). Perancangan pop-up book sebagai media pendidikan seks untuk pencegahan kejahatan seksual pada anak usia 5–6 tahun (Skripsi, Universitas Sebelas Maret). Diakses dari <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/82165/Perancangan-Pop-Up-Book-sebagai-Media-Pendidikan-Seks-untuk-Pencegahan-Kejahatan-Seksual-pada-Anak-Uusia-5-6-Tahun>
- Borg, W. R., & Gall, M. D. (1989). *Educational Research: An Introduction* (5th ed).
- Damayanti, R., & Putri, A. K. (2022). Literasi Keluarga dalam Pengasuhan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1895-1903. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1880>
- Lamb, S. (2021). *Sex ed for caring schools: Creating an ethics-based curriculum*. Teachers College Press.
- Listriyati, L., Adnani, Q. E. S., & Susiarno, H. (2024). Scoping review sex education untuk mencegah kekerasan seksual pada anak usia dini. *Jurnal Kesehatan Vokasional*, 9(2), xx-yy. <https://doi.org/10.22146/jkesvo.95236researchgate.net>
- Mahfud, C., Utami, D. A., & Widiastuti, T. (2021). Edukasi Seksualitas Anak Melalui Buku Cerita Bergambar. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(2), 55-66.

- Maryani, A., & Sirait, S. (2024). Urgensi pendidikan seks anak usia dini dalam perspektif Muhammad Nur Abdullah Hafidzh Suwaid. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), xx-yy. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v13i2.14326>
- Maryani, D. (2022). Media pop-up book dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan minat belajar peserta didik. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(1), 54–59. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i1.1600>
- Muslich, I. M., Ni'mah, M., & Kiromi, I. H. (2023). Pentingnya pengenalan sex education dalam pencegahan sexual abuse pada anak usia dini. *Generasi Emas: Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Islam Riau*, 6(1). [https://doi.org/10.25299/ge.2023.vol6\(1\).11886](https://doi.org/10.25299/ge.2023.vol6(1).11886)
- Ollis, D., Coll, L., Harrison, L., & Johnson, B. (2022). *Pedagogies of Possibility for Negotiating Sexuality Education with Young People*. Emerald Publishing. <https://doi.org/10.1108/9781787697430>
- Riska, Y., & Muryanti, E. (2023). Pengaruh penggunaan media pop-up book terhadap kemampuan bercerita anak usia 5–6 tahun. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 1–10. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.13742>
- Shilvia Rahma Pratiwi & Miranti Putry. (2024). Mendidik Anak SD Mengenal Tubuh dan Batasannya: Edukasi Seksual untuk Pencegahan Pelecehan Seksual. *Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat*, Vol 1 (2024). <https://doi.org/10.30656/senama.v1.i35>
- Umurohmi, U., Muhtarom, M., & Purwanti, E. (2022). Pengembangan budaya membaca anak melalui media pembelajaran pop-up book. *Al-Ibda: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 19–25. <https://doi.org/10.54892/jpgmi.v2i01.209>
- UNESCO. (2022). *Reading the past, writing the future: Fifty years of promoting literacy*. Paris: UNESCO
- Wahyuni, D., & Santosa, S. (2020). Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Pendidikan Seksualitas Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah WIDYA*, 8(1), 1-12.
- Widodo, S. T., & Rachmadyanti, P. (2021). Pentingnya Pendidikan Seksual pada Anak Usia Dini di Lingkungan Keluarga. *Jurnal Golden Age*, 5(1), 24–33. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v5i1.3207>
- World Health Organization. (2022). *Standards for sexuality education in Europe: A framework for policymakers, educational and health authorities and specialists (WHO Regional Office for Europe)*. World Health Organization.